

KOMUNIKASI INTERPERSONAL PELATIH DALAM MENINGKATKAN PRESTASI ATLET ESPORTS LOKAPALA SUMATERA UTARA

Michael Yohannes Siahaan[✉], Selamat Riadi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Medan Area, Medan, Indonesia

Email: michaelsiahaan55@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.46880/methoda.Vol15No2.pp144-151>

ABSTRACT

This study aims to understand the role of the coach's interpersonal communication in shaping motivation and enhancing the performance of Lokapala Esports athletes in North Sumatra Province. A qualitative approach was employed using in-depth interviews and observations involving the coach and six athletes from diverse ethnic backgrounds, namely Batak, Tamil, Chinese, Malay, and Javanese. The findings indicate that the coach's intensive interpersonal communication—both technical and motivational—significantly impacts the team's enthusiasm and coordination. Interactions grounded in empathy, emotional closeness, and openness help create a conducive training environment. This study also highlights how cultural diversity within the team does not pose a barrier but instead becomes a strength through the coach's inclusive and relationship-oriented communication strategies.

Keyword: *Interpersonal Communication, Esports, Lokapala, Coach, Performance, Multicultural.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran komunikasi interpersonal pelatih dalam membentuk motivasi dan meningkatkan prestasi atlet Esports Lokapala di Provinsi Sumatera Utara. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode wawancara mendalam dan observasi terhadap pelatih dan enam atlet yang berasal dari latar belakang etnis yang berbeda, yakni Batak, Tamil, Tionghoa, Melayu, dan Jawa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan secara intensif oleh pelatih, baik dalam bentuk bimbingan teknis maupun motivasional, berdampak signifikan terhadap semangat dan koordinasi tim. Interaksi yang dilandasi dengan empati, kedekatan emosional, dan keterbukaan menciptakan lingkungan latihan yang kondusif. Penelitian ini juga menyoroti bagaimana keberagaman budaya dalam tim tidak menjadi hambatan, malainkan menjadi kekuatan melalui strategi komunikasi pelatih yang inklusif dan berorientasi pada hubungan antarpribadi.

Kata Kunci: *Interpersonal Communication, Esports, Lokapala, Coach, Performance, Multicultural.*

PENDAHULUAN

Esports atau olahraga elektronik merupakan bentuk kompetisi berbasis video game yang dimainkan secara profesional dan kompetitif. Fenomena ini berkembang pesat secara global dan kini menjadi salah satu cabang olahraga prestasi yang diakui secara resmi, termasuk di Indonesia. Dengan dukungan

teknologi, Esports tidak hanya menjadi hiburan populer, tetapi juga menciptakan ekosistem olahraga baru yang melibatkan atlet, pelatih, manajemen tim, dan penggemar.

Pemerintah Indonesia melalui Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) dan Pengurus Besar Esports Indonesia (PBESI) telah mengakui Esports sebagai cabang olahraga

resmi. Dalam hal ini, Lokapala menjadi salah satu game lokal yang diusung dalam kompetisi Esports nasional. Sebagai game MOBA buatan anak bangsa, Lokapala membawa nilai-nilai kearifan lokal dan budaya nusantara ke dalam arena digital yang kompetitif, menjadikannya tidak hanya alat prestasi, tetapi juga medium edukatif dan identitas budaya.

Menanggapi perkembangan tersebut, Pengurus Esports Indonesia Provinsi Sumatera Utara membentuk tim Esports Lokapala pada tahun 2021. Tim ini dirancang untuk mewakili Sumatera Utara dalam berbagai kompetisi regional dan nasional, termasuk persiapan menuju Pekan Olahraga Nasional (PON). Pemilihan atlet dilakukan secara selektif, mencakup bakat bermain, mentalitas kompetitif, dan kemampuan beradaptasi dalam tim. Dengan latar belakang yang multikultural, tim ini merepresentasikan keragaman etnis dan budaya yang ada di wilayah Sumatera Utara.

Dalam pembinaan atlet Esports, pelatih tidak hanya bertugas memberi instruksi teknis, tetapi juga membentuk karakter, memotivasi, dan menciptakan harmoni dalam tim. Komunikasi interpersonal menjadi elemen penting dalam proses ini. Hubungan yang kuat antara pelatih dan atlet terbukti memengaruhi suasana latihan, semangat bersaing, serta kesiapan menghadapi tekanan kompetisi. Kemampuan pelatih dalam memahami kebutuhan individu dan membina relasi emosional menjadi kunci keberhasilan pembinaan tim.

Penelitian oleh (Jowett et al., 2019) menegaskan bahwa strategi komunikasi yang efektif dari pelatih mampu memperkuat hubungan interpersonal dengan atlet dan meningkatkan kepuasan mereka dalam berlatih. Pelatih yang menunjukkan empati, kepercayaan, dan keterbukaan dalam berkomunikasi menciptakan hubungan yang berorientasi pada pengembangan jangka panjang, bukan hanya kemenangan sesaat. Kualitas hubungan ini, menurut mereka, menjadi fondasi psikologis dalam mencapai performa optimal.

Hal serupa ditemukan oleh (Kim & Park, 2020) dalam studi mereka terhadap atlet panahan Korea Selatan. Mereka menemukan bahwa

komunikasi yang hangat dan personal antara pelatih dan atlet tidak hanya memperkuat kepercayaan diri atlet, tetapi juga mengurangi kecemasan menjelang pertandingan. Pelatih yang memahami kondisi psikologis dan nilai budaya atlet mampu menciptakan pendekatan pelatihan yang lebih adaptif dan berdampak langsung terhadap peningkatan performa.

Dalam konteks pendidikan tinggi, (Nurrachmad et al., 2023) meneliti dinamika komunikasi interpersonal antara pelatih dan atlet dalam Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) olahraga. Mereka menemukan bahwa komunikasi dua arah yang egaliter memudahkan penyampaian pesan, mengurangi konflik, dan memperkuat kerja sama. Namun, mereka juga mencatat bahwa dominasi pelatih dalam interaksi sering menjadi hambatan, terutama jika tidak diimbangi dengan pendekatan yang empatik dan terbuka terhadap kritik.

Melihat dinamika di atas, pelatih Esports juga dihadapkan pada tantangan komunikasi serupa. Apalagi jika tim dibentuk dari anggota yang berasal dari latar belakang etnis dan budaya yang berbeda, seperti yang terjadi pada tim Lokapala Sumatera Utara. Anggota tim terdiri dari suku Batak, Tamil, Tionghoa, Melayu, dan Jawa, yang masing-masing memiliki gaya komunikasi, nilai sosial, dan ekspresi emosi yang berbeda. Keberagaman ini dapat menjadi kekuatan, tetapi juga potensi konflik bila tidak dikelola dengan komunikasi interpersonal yang tepat.

Dalam kondisi seperti itu, pelatih dituntut untuk memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang tinggi, termasuk kemampuan untuk memahami perbedaan budaya, membangun kepercayaan personal, dan menjaga dinamika tim agar tetap harmonis. Komunikasi yang berorientasi pada hubungan, bukan sekadar perintah, diperlukan untuk menjaga kohesi tim, menciptakan lingkungan yang inklusif, dan mendorong semangat kolektif untuk mencapai prestasi bersama.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pelatih Tamado Simon Sagala dapat membentuk dan meningkatkan motivasi serta prestasi tim Esports Lokapala Sumatera

Utara. Dengan melibatkan enam atlet dari latar belakang etnis berbeda, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang praktik komunikasi interpersonal dalam konteks multikultural dan memberikan kontribusi terhadap literatur pengembangan tim Esports berbasis komunikasi humanis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi fenomenologi, yang bertujuan untuk memahami makna subjektif dari pengalaman komunikasi interpersonal antara pelatih dan atlet Esports Lokapala. Pendekatan ini dianggap paling tepat karena mampu menggali kedalaman pengalaman personal, persepsi, dan interpretasi sosial dari informan dalam konteks kehidupan nyata mereka sebagai bagian dari tim Esports multikultural.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua metode utama, yaitu wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar informan dapat menyampaikan pengalaman dan pandangan mereka secara fleksibel, sambil tetap berada dalam kerangka fokus penelitian. Pertanyaan-pertanyaan wawancara berfokus pada bagaimana komunikasi antara pelatih dan atlet berlangsung, bentuk komunikasi yang paling berdampak, serta pengaruhnya terhadap semangat, kekompakan tim, dan peningkatan performa individu maupun tim.

Observasi dilakukan selama proses latihan dan diskusi tim di Komplek Griya Riatur Medan, yang merupakan kantor resmi Pengurus Esports Provinsi Sumatera Utara. Peneliti mengamati interaksi verbal dan nonverbal antara pelatih dan atlet, mencatat pola komunikasi, gaya kepemimpinan, serta situasi-situasi penting yang menunjukkan dampak komunikasi terhadap motivasi dan performa atlet. Observasi ini menjadi pelengkap data wawancara dan digunakan untuk mengonfirmasi atau mengontraskan pernyataan dari informan.

Subjek dalam penelitian ini terdiri atas satu pelatih, yaitu Tamado Simon Sagala (berasal dari etnis Batak), dan enam atlet Esports Lokapala yang berasal dari berbagai latar

belakang budaya, yaitu: Gurbindersingh (Tamil), Billy (Tionghoa), Wimpi Ramadhanu (Melayu), Kevin Hasibuan (Batak), Abiyuda (Jawa), dan Dixcon (Tionghoa). Pemilihan informan dilakukan secara purposive, dengan kriteria utama bahwa mereka aktif dalam tim Lokapala sejak pembentukan, memiliki intensitas komunikasi yang tinggi dengan pelatih, serta berperan aktif dalam sesi latihan maupun turnamen.

Penelitian dilaksanakan mulai tanggal 7 Juni hingga 25 Juli 2025. Selama periode ini, peneliti melakukan observasi langsung terhadap aktivitas pelatihan dan berinteraksi secara intensif dengan pelatih dan atlet dalam berbagai konteks, baik formal maupun informal.

Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap:

- (1) reduksi data, yakni menyaring dan merangkum data relevan dari wawancara dan observasi;
- (2) penyajian data dalam bentuk narasi dan kutipan langsung dari informan; dan
- (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi melalui triangulasi sumber dan teori.

Analisis dilakukan secara induktif untuk menemukan pola makna yang muncul dari pengalaman nyata para informan. Untuk menjaga validitas dan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, yakni membandingkan data dari wawancara pelatih, atlet, dan hasil observasi. Selain itu, triangulasi teori juga digunakan dengan mengaitkan temuan dengan teori komunikasi interpersonal, fenomenologi sosial Alfred Schutz, serta teori hubungan pelatih-atlet dari Jowett dan Kim. Peneliti juga mencatat ekspresi emosional, nada suara, dan bahasa tubuh sebagai bagian dari data yang bermakna dalam konteks penelitian kualitatif.

Metodologi ini dipilih karena memberikan fleksibilitas dalam memahami konteks sosial yang kompleks, khususnya dalam lingkungan multikultural seperti tim Esports. Komunikasi interpersonal bukan hanya dilihat sebagai pertukaran pesan, tetapi sebagai proses pembentukan makna yang terus berkembang dalam dinamika hubungan pelatih dan atlet. Dengan demikian, pendekatan ini mampu

menangkap realitas sosial yang terjadi secara lebih mendalam dan reflektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai bagian dari pendekatan fenomenologi, penting untuk menggali bagaimana para atlet secara subjektif mengalami dan memaknai interaksi mereka dengan pelatih dalam konteks latihan dan kompetisi. Pengalaman komunikasi ini tidak hanya mencerminkan proses pertukaran pesan secara teknis, tetapi juga mengungkap relasi emosional, persepsi interpersonal, serta perubahan sikap yang terbentuk dalam dinamika tim. Dengan memahami pengalaman para atlet, penelitian ini dapat mengungkap dimensi terdalam dari komunikasi interpersonal yang tidak selalu tampak dalam bentuk verbal atau struktur formal, tetapi justru hidup dalam interaksi sehari-hari yang penuh makna. Narasi berikut disarikan dari wawancara mendalam yang merefleksikan persepsi para atlet terhadap gaya komunikasi dan kepemimpinan pelatih mereka.

Pengalaman Komunikasi Atlet terhadap Gaya Kepemimpinan Pelatih

Salah satu aspek penting yang muncul dari hasil wawancara adalah bagaimana atlet memaknai komunikasi yang dilakukan oleh pelatih sebagai bentuk kepemimpinan yang bersifat manusiawi. Setiap atlet memiliki pengalaman unik yang mencerminkan bagaimana komunikasi pelatih berdampak pada kenyamanan psikologis, motivasi pribadi, dan keterlibatan dalam tim.

Atlet Billy (Tionghoa) menceritakan: "Waktu pertama gabung saya bingung, karena belum kenal siapa-siapa. Tapi pelatih ngajak ngobrol duluan, kadang sambil bercanda. Dari situ saya merasa lebih berani ngomong di latihan."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pelatih tidak hanya fokus pada latihan teknis, tetapi juga memperhatikan proses adaptasi sosial atlet baru. Hal ini sejalan dengan pendekatan komunikasi interpersonal yang tidak hanya berfungsi menyampaikan pesan, tetapi juga membangun kepercayaan (Jowett et al., 2019).

Gurbindersingh (Tamil), yang cenderung pendiam, juga menyampaikan pengalaman serupa namun dalam pendekatan yang berbeda: "Pelatih tidak pernah paksa saya harus banyak ngomong. Tapi kalau saya ada masalah, dia selalu tanya duluan, dan dengarkan tanpa langsung kasih nasihat. Itu bikin saya lebih nyaman."

Kutipan ini menunjukkan bahwa gaya komunikasi pelatih yang fleksibel dan berbasis empati memungkinkan atlet merasa dihargai dan tidak tertekan. Proses ini merupakan bagian dari intersubjektivitas dalam teori Schutz, di mana makna terbentuk melalui pengalaman bersama yang bermakna dan reflektif.

Pengalaman ini konsisten di seluruh informan, yang merasakan adanya kedekatan emosional dengan pelatih yang menjadi landasan komunikasi yang lebih terbuka dan konstruktif.

Hambatan Komunikasi dan Proses Adaptasi

Dalam tim yang multietnis seperti Lokapala Sumatera Utara, hambatan komunikasi adalah sesuatu yang tidak terelakkan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa hambatan komunikasi paling dominan berasal dari:

- Perbedaan logat atau dialek,
- Perbedaan gaya komunikasi (ekspresif vs. pendiam),
- Perbedaan norma budaya dalam menyampaikan pendapat atau menerima kritik.

Wimpi Ramadhanu (Melayu) menyebutkan: "Kadang waktu diskusi strategi, ada temen yang gaya bicaranya keras. Saya kira dia marah, padahal katanya memang biasa seperti itu. Itu sempat bikin salah paham."

Hal ini mencerminkan bahwa gaya komunikasi antarbudaya bisa menimbulkan persepsi yang berbeda, terutama jika tidak ada pemahaman terhadap latar belakang etnis masing-masing. Pelatih menyadari hal ini dan berperan sebagai penengah yang menjembatani perbedaan dengan menciptakan aturan komunikasi tim yang adil, seperti tidak memotong pembicaraan, menggunakan bahasa Indonesia baku saat diskusi, dan mengadakan sesi komunikasi terbuka setiap minggu.

Selain itu, hambatan emosi seperti rasa minder atau takut salah juga sempat dialami oleh beberapa atlet. Abiyuda (Jawa) mengatakan: "Saya kadang ragu ngomong strategi karena takut salah. Tapi pelatih selalu bilang, semua ide itu penting. Lama-lama saya mulai berani."

Upaya pelatih dalam mengatasi hambatan ini dilakukan secara bertahap melalui pendekatan personal dan informal, seperti makan bersama, sesi sharing non-teknis, dan menciptakan lingkungan yang tidak menghakimi. Strategi ini terbukti berhasil membentuk rasa aman psikologis dalam tim, yang menjadi syarat penting bagi komunikasi efektif.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian (Nurrachmad et al., 2023) bahwa hambatan komunikasi dalam kelompok olahraga mahasiswa dapat diminimalkan bila pelatih mampu menghadirkan ruang komunikasi yang egaliter dan inklusif

Komunikasi Interpersonal sebagai Inti dari Kepemimpinan Pelatih

Pelatih Tamado Simon Sagala memainkan peran sentral sebagai pengarah teknis dan pembentuk ikatan emosional di dalam tim. Ia tidak hanya menyampaikan instruksi strategis dalam permainan, tetapi juga menciptakan ruang aman (safe space) bagi atlet untuk mengekspresikan diri. Melalui pendekatan komunikasi dua arah, pelatih membangun kepercayaan melalui empati, konsistensi, dan perhatian terhadap kondisi emosional atlet.

Sebagaimana diamati dalam sesi latihan dan diperkuat dalam wawancara, pelatih sering memulai sesi dengan dialog informal, mendengarkan keluhan atlet, dan memotivasi mereka secara personal. Hal ini sejalan dengan pandangan Jowett et al. (Jowett et al., 2019) yang menyebutkan bahwa relasi pelatih-atlet yang berkualitas dibangun melalui dimensi kepercayaan, komitmen, dan empati yang ditransmisikan melalui komunikasi interpersonal yang hangat dan terbuka.

Dinamika Multikultural dan Sensitivitas Budaya dalam Komunikasi

Tim Lokapala Sumatera Utara terdiri dari atlet yang berasal dari berbagai latar belakang etnis—Batak, Tamil, Tionghoa, Melayu, dan Jawa. Keberagaman ini melahirkan dinamika komunikasi yang unik, karena masing-masing atlet membawa pola komunikasi, nilai sosial, dan norma ekspresi yang berbeda. Pelatih menyadari bahwa gaya komunikasi tunggal tidak akan efektif dalam konteks ini.

Melalui observasi, ditemukan bahwa pelatih menyesuaikan intonasi, cara menyampaikan kritik, bahkan penggunaan istilah sesuai dengan karakteristik masing-masing atlet. Kepada atlet seperti Gurbindersingh yang cenderung tertutup, pelatih menggunakan pendekatan personal dan bertahap; sementara untuk Billy dan Dixcon yang lebih terbuka, pelatih mampu berdiskusi terbuka bahkan dalam kondisi kritis. Ini mencerminkan prinsip cultural responsiveness sebagaimana disebutkan oleh(Kim & Park, 2020), bahwa keberhasilan komunikasi pelatih sangat dipengaruhi oleh kemampuannya mengadaptasi gaya komunikasi berdasarkan kebutuhan dan latar belakang atlet.

Komunikasi Sebagai Penguatan Motivasi dan Daya Juang Atlet

Aspek motivasional menjadi salah satu indikator keberhasilan komunikasi interpersonal pelatih. Dari wawancara, seluruh atlet menyatakan bahwa gaya komunikasi pelatih—yang mengedepankan semangat, pengakuan atas kemajuan individu, dan dukungan moral—menjadi sumber energi dalam menghadapi tekanan kompetitif.

Kevin Hasibuan mengatakan: "Setiap kali kami gagal dalam scrim (latihan simulasi pertandingan), pelatih tidak langsung marah. Beliau ajak kami evaluasi pelan-pelan dan selalu bilang bahwa kegagalan itu bagian dari proses."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pelatih berfungsi sebagai pengarah sekaligus pendorong semangat, dengan komunikasi yang memanusiakan atlet. Strategi ini terbukti berdampak pada konsistensi performa tim selama periode latihan dan pertandingan persiapan PON.

Komunikasi dalam Resolusi Konflik dan Pengelolaan Emosi

Sebagai tim yang intens berlatih dan berada dalam tekanan kompetisi, konflik antarindividu tidak dapat dihindari. Dalam beberapa observasi, sempat muncul ketegangan antara atlet yang berbeda pendapat soal strategi permainan. Dalam situasi ini, pelatih berperan sebagai mediator yang menggunakan komunikasi netral dan menenangkan untuk menengahi perbedaan.

Pelatih menyampaikan pesan-pesan kunci dengan gaya yang tidak menghakimi dan menggunakan pendekatan kolektif seperti: "Masalah satu orang itu masalah kita semua. Kita menang bareng, kita belajar bareng."

Pendekatan ini berhasil meredam konflik dan memperkuat solidaritas tim. Strategi komunikasi pelatih yang fokus pada kesamaan visi dan tujuan tim mendukung teori hubungan sosial Alfred Schutz, yang menyatakan bahwa makna bersama dapat dibentuk melalui interaksi interpersonal yang reflektif dan saling memahami.

Pembentukan Identitas Kolektif dan Budaya Tim melalui Komunikasi

Komunikasi interpersonal juga menjadi sarana pelatih dalam membentuk identitas kolektif tim. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, saling menghormati, dan kerja sama terus-menerus disampaikan dalam berbagai momen, baik formal maupun informal. Pelatih menciptakan narasi bahwa mereka bukan sekadar individu yang bermain bersama, tetapi bagian dari keluarga besar Esports Sumatera Utara yang membawa nama daerah di tingkat nasional.

Atlet Wimpi Ramadhanu menyatakan: "Saya merasa kami satu tim, bukan cuma karena main bareng, tapi karena pelatih selalu tekankan bahwa kami wakil Sumut. Jadi ada rasa tanggung jawab dan bangga."

Pembentukan identitas ini tidak mungkin terjadi tanpa komunikasi yang konsisten, terarah, dan bermakna. Nurrachmad et al. (2023) juga menegaskan bahwa komunikasi yang berorientasi pada nilai bersama menciptakan

loyalitas dan dedikasi yang lebih tinggi dalam tim olahraga mahasiswa.

Analisis Sintesis

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal pelatih memiliki peran strategis dalam membentuk kualitas hubungan, motivasi, serta kohesi tim atlet Esports yang multikultural. Komunikasi tidak sekadar menjadi saluran pertukaran pesan, tetapi juga menjadi fondasi hubungan sosial yang berdampak pada pembentukan identitas tim dan performa kolektif.

Pertama, gaya komunikasi yang bersifat autonomy-supportive terbukti efektif dalam menciptakan hubungan positif antara pelatih dan atlet. Pelatih yang menunjukkan dukungan terhadap otonomi, mendengarkan secara aktif, serta menghargai kebutuhan individual atlet, cenderung membangun relasi yang kuat dan sehat (Curran et al., 2020). Dalam konteks penelitian ini, pelatih menyesuaikan gaya komunikasinya berdasarkan karakteristik personal atlet, tanpa memaksakan satu pola tunggal. Hal ini mendukung prinsip dalam Self-Determination Theory (SDT), di mana kebutuhan akan otonomi, kompetensi, dan relasi sosial sangat penting untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi (Deci & Ryan, 2000).

Kedua, strategi komunikasi yang diterapkan pelatih merefleksikan prinsip COMPASS model—yang mencakup konflik management, openness, motivation, assurance, support, and social networks—yang menurut (Jowett et al., 2019) merupakan komponen penting dalam mempertahankan kualitas hubungan jangka panjang antara pelatih dan atlet. Dalam praktiknya, pelatih tidak hanya memberi instruksi teknis, tetapi juga menciptakan interaksi yang supotif dan kolaboratif di luar konteks latihan formal.

Ketiga, komunikasi yang personal, empatik, dan mendukung secara emosional terbukti berkontribusi pada peningkatan self-confidence dan ketahanan psikologis atlet. Penelitian oleh (Newman et al., 2023) menunjukkan bahwa atlet yang merasa terhubung secara personal dengan pelatihnya menunjukkan peningkatan kesejahteraan

emosional, semangat kompetitif, dan kesiapan menghadapi tekanan pertandingan. Dalam konteks ini, komunikasi interpersonal menjadi kunci untuk memperkuat aspek afektif dalam performa atletik.

Keempat, pelatih juga memainkan peran penting dalam pengelolaan emosi di dalam tim. Pelatih yang mampu mengenali dan menanggapi kondisi emosional atlet secara tepat mampu mencegah konflik internal, mengelola tekanan tim, serta menjaga kestabilan atmosfer latihan (Jowett et al., 2019). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pelatih mampu menciptakan ruang emosional yang aman melalui pendekatan komunikasi yang inklusif, reflektif, dan tidak menghakimi.

Kelima, dalam konteks tim yang multikultural, kemampuan pelatih untuk melakukan adaptasi komunikasi lintas budaya menjadi sangat penting. Pendekatan yang peka terhadap perbedaan etnis, bahasa, dan gaya komunikasi menciptakan interaksi yang setara dan saling menghormati. Seperti yang dijelaskan dalam penelitian oleh (Thelwell et al., 2008), keberhasilan dalam tim multikultural sangat ditentukan oleh kemampuan pemimpin untuk mengelola perbedaan budaya melalui komunikasi yang inklusif dan terbuka.

Akhirnya, pendekatan fenomenologis dalam penelitian ini mampu menangkap makna komunikasi bukan hanya dari sudut pandang teknis, tetapi sebagai bagian dari pengalaman sadar yang membentuk persepsi dan relasi sosial para atlet. Sejalan dengan (Schunk, 2018) komunikasi tidak hanya dipahami sebagai proses simbolik, tetapi sebagai sarana membangun pemahaman intersubjektif yang membentuk realitas sosial sehari-hari..

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui pendekatan fenomenologi, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal pelatih memainkan peran sentral dalam membentuk motivasi, kohesi, dan performa atlet Esports Lokapala di Sumatera Utara. Pelatih tidak hanya bertindak sebagai pengarah teknis, tetapi juga sebagai pembina relasi interpersonal yang mendalam,

membangun kepercayaan, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif dalam tim yang multikultural.

Komunikasi yang dilakukan oleh pelatih Tamado Simon Sagala terbukti mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan individual para atlet yang berasal dari berbagai latar belakang etnis—Batak, Tamil, Tionghoa, Melayu, dan Jawa. Melalui pendekatan yang empatik, adaptif, dan terbuka, pelatih menciptakan suasana pelatihan yang supportif dan tidak menghakimi, yang pada akhirnya meningkatkan kenyamanan psikologis dan keberanian atlet untuk berpendapat dan berkembang.

Pengalaman subjektif para atlet menunjukkan bahwa komunikasi yang bermakna dan berorientasi pada relasi manusiawi dapat menumbuhkan rasa percaya diri, semangat juang, serta loyalitas terhadap tim. Meskipun terdapat berbagai hambatan komunikasi seperti perbedaan logat, persepsi budaya, dan gaya komunikasi personal, pelatih berhasil mengelolanya dengan menciptakan ruang dialog informal, kegiatan kebersamaan, serta sistem komunikasi internal yang inklusif.

Penelitian ini juga mengungkap bahwa proses komunikasi interpersonal dalam tim bukanlah sekadar aktivitas teknis, melainkan proses pembentukan makna dan pengalaman sosial yang berdampak langsung terhadap dinamika tim. Melalui komunikasi, pelatih mampu menyatukan keragaman, mengelola emosi, serta membangun identitas kolektif tim sebagai wakil resmi Provinsi Sumatera Utara dalam cabang Esports Lokapala.

Dengan demikian, komunikasi interpersonal pelatih tidak hanya meningkatkan kualitas interaksi dalam latihan, tetapi juga menjadi pilar utama dalam pembentukan tim yang solid, berprestasi, dan berkarakter. Temuan ini menegaskan pentingnya komunikasi yang reflektif dan berlandaskan pemahaman intersubjektif dalam konteks pelatihan olahraga modern, termasuk Esports sebagai cabang olahraga baru yang berkembang pesat.

DAFTAR PUSTAKA

- Curran, T., Hill, A. P., Appleton, P. R., Vallerand, R. J., & Standage, M. (2020). The psychology of passion: A meta-analytical review of a decade of research. *Journal of Personality*, 88(5), 815–846. <https://doi.org/10.1111/jopy.12500>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “what” and “why” of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01
- Jowett, S., Shanmugam, V., & Caccoulis, P. (2019). Communication Strategies: The Fuel for Quality Coach–Athlete Relationships and Athlete Satisfaction. *Frontiers in Psychology*, 10, 2156. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02156>
- Kim, Y., & Park, I. (2020). “Coach Really Knew What I Needed and Understood Me Well as a Person”: Effective Communication Acts in Coach–Athlete Interactions among Korean Olympic Archers. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(9), 3101. <https://doi.org/10.3390/ijerph17093101>
- Newman, H. J., Howells, K. L., & Fletcher, D. (2023). Building confidence and well-being: The power of coach communication and personal connections in college basketball. *The Sport Psychologist*, 37(1), 44–56. <https://doi.org/10.1123/tsp.2022-0037>
- Nurrachmad, L., Suraya, F., & Irawan, F. A. (2023). Interpersonal Communication Between Athletes and Coaches of Student Activity Units in Unnes. *Jurnal Profesi Keguruan (JPK)*, 9(1), 10–16. <https://journal.unnes.ac.id/nju/jpk/article/view/40877>
- Schunk, D. H. (2018). *Motivasi dalam Pendidikan Teori, Penelitian, dan Aplikasi*. Jakarta: PT.Indeks.
- Thelwell, R., Weston, N., Greenlees, I., & Hutchings, N. (2008). Stressors in elite sport: A coach perspective. *Journal of Sports Sciences*, 26(9), 905–918. <https://doi.org/10.1080/02640410801885933>